

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian (bagian 1.1), rumusan masalah penelitian (bagian 1.2), tujuan penelitian (bagian 1.3), manfaat penelitian (bagian 1.4), definisi operasional dari penelitian (bagian 1.5) dan sistematika penulisan tesis (bagian 1.6).

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah media perantara bagi manusia untuk saling berkomunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang berarti apa yang diucapkan oleh pembicara dapat dimengerti oleh pendengar atau lawan bicaranya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Pringgawidagda (2002) yang mendefinisikan bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Dalam berbahasa, begitu pentingnya penutur untuk bisa menyampaikan makna sesuai dengan konteks yang ada. Di samping itu, mitra tuturnya juga dituntut untuk mampu memahami makna yang disampaikan dalam rangka menciptakan sebuah komunikasi yang berjalan dua arah. Dengan kata lain, pragmatic menjadi bagian penting dalam sebuah komunikasi. Hal ini senada dengan Levinson (1983) yang mengemukakan bahwa pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dapat disimpulkan bahwa menurut Levinson, pengertian bahasa ini menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran, diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Banyak studi yang memfokuskan pada upaya untuk memahami intensi dari sebuah ujaran dari setiap bahasa yang dituturkan. Pemahaman itu sering menjadi alasan mengapa miskomunikasi terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah penutur, audiens, dan konteks norma sosial.

Bahasa juga dapat dikategorikan ke dalam ragam bahasanya, yaitu ragam bahasa perempuan dan bahasa laki-laki. Bahasa bisa menjadi baik dan buruk, layaknya sebuah pisau. Baik bila digunakan dengan bijak, diksi dan redaksi yang dipilih disesuaikan dengan lawan bicara dan konteksnya. Begitu juga bahasa yang bisa menjadi buruk bila digunakan dengan sembrono dan semaunya. Keburukan itu akan muncul juga bila penggunaan bahasa dirasa kurang pas dengan konteks dan situasi yang tengah berlangsung saat itu. Bahasa juga digunakan di banyak kesempatan, situasi, serta media. Media yang pada praktiknya menggunakan bahasa sebagai ujung tombak, seyogyanya juga mampu memberikan suguhan yang inspiratif serta edukatif bagi masyarakat luas. Bahasa dalam media menjadi hal penting karena memuat ide-ide penulis yang disampaikan yang dituntut untuk mampu membuat pembacanya paham dan memetic informasi yang terkandung dalam suatu wacana atau teks. Media kini telah berkembang pesat yang tidak hanya memberikan unsur informasi dan edukasi, tetapi memuat kandungan hiburan di dalamnya.

Dewasa ini, media hiburan mempunyai peranan dalam rangka menampilkan atau menginterpretasikan apa yang dimaksud dengan gender. Sebuah interpretasi yang dijabarkan ke dalam sebuah karya bisa jadi mewakili apa yang sebenarnya diyakini oleh sang pembuat karya. Karya tentu memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan pembuatnya, baik itu bersifat tersirat atau tersurat. Hal ini juga dapat disimak dalam sebuah film. Industri film Indonesia tengah mengalami peningkatan yang cukup menggairahkan. Kualitas film yang meningkat turut serta meningkatkan gairah penonton Indonesia untuk ikut mengapresiasi hasil-hasil garapan karya anak bangsa. Banyak film-film garapan anak bangsa yang mampu menembus jutaan penonton dalam penayangannya di bioskop. Dari tahun 2007-2019 tercatat ada 10 film yang berhasil meraih setidaknya 3.300.000 lebih penonton (Film Indonesia, 2019). Hal ini tentu menjadi sinyal yang kuat bahwa industri perfilman tanah air sedang mengalami peningkatan dan perkembangan positif beberapa tahun terakhir.

Dalam sebuah film, tokoh-tokoh menyampaikan pesan-pesan mereka melalui banyak hal, seperti ekspresi, gestur, dan tentunya bahasa atau tuturan. Tuturan

yang disampaikan oleh seorang aktor laki-laki atau perempuan bisa jadi memiliki makna-makna tertentu yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Menurut Chaer dan Agustina (2010:50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Austin dalam Chaer dan Agustina (2010) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 3 (tiga) klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini berfokus kepada tindak tutur ilokusi yang juga diklasifikasikan menjadi 5 (lima) macam, yaitu deklarasif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif (Yule, 1996:53). Tindak ilokusi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi representatif. Beberapa bagian yang termasuk ke dalam tindak tutur representatif adalah berupa pernyataan suatu fakta, pernyataan meyakinkan dan menjamin, kesimpulan dan pendeskripsian. Selanjutnya, penelitian ini akan berfokus pada fitur bahasa yang digunakan oleh perempuan dalam tindak tutur representatif di film.

Lakoff dalam Eckert dan Ginet (2006), mengidentifikasi seperangkat ciri yang dinyatakan lebih sering terjadi pada tuturan perempuan dibanding laki-laki, dan tuturan tersebut disebut sebagai bahasa perempuan. Penelitian ini berfokus kepada fitur *lexical hedges*. Ketika seseorang menggunakan *hedges* secara linguistik, mereka menghindari mengatakan sesuatu secara pasti dan menjaga pilihan mereka terbuka (Coates, 1996). Alasan menggunakan *hedges* adalah untuk memberi isyarat atau tanda bahwa si pembicara tidak bertanggungjawab dan ragu atas apa yang dikatakannya. Namun, apabila dikaitkan dengan kesantunan, maka fitur bahasa ini berfungsi untuk memagari agar suatu tuturan tidak terkesan langsung atau “kasar” (Hidayati, 2015). Secara umum, Salager-Meyer (1997) mengklafikasikan *lexical hedges* menjadi 7 (tujuh) kategori utama. Penelitian ini menganalisis apakah semua *lexical hedges* ini juga muncul atau ternyata hanya beberapa jenis saja yang muncul dalam dua film ini.

Dalam hal ini, penulis menganalisis *lexical hedges* tokoh utama perempuan dalam 2 (dua) buah film, yakni Film *Sweet 20* dan *Orang Kaya Baru*. Film sebagai salah satu bentuk media massa tidak hanya menjadi media hiburan, di dalamnya memuat suatu penyampaian ideologi pada kehidupan sehari-hari, sehingga film berfungsi sebagai alat untuk melihat realitas yang ada di dalam

masyarakat yang digambarkan secara nyata melalui adegan-adegan yang ada. Selain itu, film juga dapat mengonstruksikan hubungan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Hanya saja, representasi gender laki-laki dan perempuan dalam film-film yang ada di Indonesia masih memiliki kecenderungan menggambarkan adanya kekuasaan yang tidak berimbang antara peran laki-laki dan perempuan. Kedua film ini dipilih karena tayang pada tahun yang tidak begitu jauh yaitu tahun 2017 dan tahun 2019. Beberapa kesamaan dari kedua film ini menjadi alasan mengapa kedua film ini dipilih, diantaranya adalah kesamaan genre (drama komedi), mengisahkan tentang tokoh perempuan yang hidupnya bergantung kepada laki-laki, dan sama-sama menceritakan tentang kehidupan keluarga dan juga persahabatan.

Penelitian tentang bahasa dan gender dalam film sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Aulya (2014) dalam penelitiannya mendeskripsikan fitur tuturan perempuan yang ditemukan dalam film *Iron Lady* dan fitur yang paling dominan digunakan oleh Margaret Thatcher dalam film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 114 tuturan yang diucapkan oleh Margaret Thatcher yang dapat diklasifikasikan ke dalam 8 (delapan) fitur tuturan perempuan. Kemudian, Hidayati (2016) meneliti karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh golongan laki-laki dan perempuan. Penelitian ini membandingkan dua film yang diasumsikan memiliki target penonton yang berbeda, yaitu *Barbie and 12 Dancing Princesses* untuk anak-anak perempuan dan *Cars* untuk anak laki-laki. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh laki-laki maupun perempuan menggunakan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975) dan film animasi dengan target penonton anak-anak perempuan disusun dengan bahasa formal, sedangkan untuk film animasi dengan target anak laki-laki disajikan dengan variasi tuturan informal. Penelitian lainnya adalah penelitian dari Rizka (2017) yang meneliti karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan perempuan di dalam film *Go Diego Go* dan *Dora the Explorer*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kebahasaan yang sering digunakan oleh tokoh perempuan antara lain: pelafalan kata yang lebih benar dan standar, nada yang lebih tinggi, intonasi berbicara terdengar lebih emosional, lembut, dan penuh kasih sayang,

penggunaan intensifier (kata penguat), penggunaan kata sifat dan kalimat hiperbola, penggunaan *hedges*, subjek pembicaraan biasanya tentang baju, warna, dan dunia yang dekat dengan perempuan, dan cenderung menggunakan percakapan sebagai wadah untuk bernegosiasi, mendukung, dan memperoleh kesepakatan. Sebaliknya, tokoh laki-laki tidak menunjukkan penggunaan karakteristik kebahasaan tersebut.

Penelitian tentang tindak tutur pun sudah banyak dilakukan, seperti Juwita (2017) yang mendeskripsikan dan mengkaji tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 pada 15 Juni 2014 dengan tema Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif merupakan tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam setiap tuturan dari kedua calon presiden pada debat capres 2014. Kemudian, penelitian lainnya mengenai tindak tutur terdapat di dalam penelitian dari Ekawati (2017) yang menganalisis tentang kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur marah dapat dilakukan dengan modus kalimat tidak langsung (kalimat tanya dan berita) serta makna yang implisit dan berfokus pada orang ke-3 (O3). Penelitian tentang *hedges* dalam tindak tutur ilokusi pun terdapat di dalam penelitian Asiah (2016) yang meneliti tentang *Hedges* dalam tindak tutur ilokusi pada serial drama *The Blacklist Season 1*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tindak tutur ilokusi representatif terdapat 3 data yang mengandung *hedges* (100%). Pada tindak tutur ilokusi direktif terdapat 9 data yang mengandung *hedges* (34,64%) dan 17 data yang tidak mengandung *hedges* (65,36%). Pada tindak tutur ilokusi komisif terdapat 2 data yang mengandung *hedges* (40%) dan 3 data yang tidak mengandung *hedges* (60%). Pada tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat 1 data yang mengandung *hedges* (50%) dan 1 data yang tidak mengandung *hedges* (50%).

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang membedakannya dengan penelitian ini adalah subjek dan objeknya. Dalam penelitian bahasa dan gender, penelitian tersebut menggunakan bahasa perempuan dan laki-laki untuk dijadikan objek. Tetapi, dalam penelitian ini objeknya adalah hanya menganalisis bahasa

perempuan dalam film yang skenarionya ditulis oleh laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis karakteristik dan fitur bahasa, penelitian ini hanya fokus untuk meneliti *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama perempuan dalam film *Sweet 20* dan *Orang Kaya Baru*. Perbedaan lain dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah film lain hanya menggunakan satu film untuk dijadikan subjek. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan dua film untuk dibandingkan di akhirnya. Kemudian, dalam penelitian tindak tutur, penelitian lainnya berfokus kepada jenis tindak tutur ekspresif dan komisif atau berfokus pada semua jenis tindak tutur ilokusi. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus hanya kepada tindak tutur ilokusi representatif di dalam 2 (dua) film yang berbeda.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan *lexical hedges* yang terdapat di dalam tindak tutur representatif pada film. Secara spesifik, peneliti ingin mengumpulkan penggunaan *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif tokoh utama perempuan pada film *Sweet 20* dan *Orang Kaya Baru* dan kemudian menganalisisnya menggunakan teori (S) *Setting and scene*, (P) *Participants*, (E) *End*, (A) *Act sequence*, (K) *Key*, (I) *Instrumentalities*, (N) *Norms of interaction and interpretation*, (G) *Genre* (SPEAKING) Hymes (1974).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah digambarkan dalam latar belakang, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Sweet 20* yang ditulis oleh penulis skenario perempuan dan film *Orang Kaya Baru* yang ditulis oleh penulis skenario laki-laki. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Lexical Hedges* apa dalam tindak tutur representatif yang digunakan oleh tokoh utama perempuan dalam film *Sweet 20*?
2. *Lexical Hedges* apa dalam tindak tutur representatif yang digunakan oleh tokoh utama perempuan dalam film *Orang Kaya Baru*?

3. Bagaimana penggunaan *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif yang digunakan oleh tokoh utama perempuan pada kedua film tersebut dari sudut pandang teori SPEAKING Hymes (1974)?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meneliti *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif yang digunakan oleh tokoh utama perempuan dalam film *Sweet 20* yang ditulis oleh penulis skenario perempuan dan film *Orang Kaya Baru* yang ditulis oleh penulis skenario laki-laki dengan kajian sosiopragmatik. Tujuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah adalah:

1. Mendeskripsikan *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif yang digunakan oleh tokoh utama perempuan dalam film *Sweet 20*.
2. Mendeskripsikan *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif yang digunakan oleh tokoh utama perempuan dalam film *Orang Kaya Baru*.
3. Mendeskripsikan penggunaan *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif yang digunakan oleh tokoh utama perempuan pada kedua film tersebut dari sudut pandang teori SPEAKING Hymes (1974).

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 2 (dua) manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini dalam pengembangan keilmuan diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian terhadap perkembangan ilmu linguistik, terutama kajian bahasa dan gender. Dengan melihat bentuk kebahasaan di film tersebut melalui aspek struktur dan karakteristik, diharapkan menjadi hal yang dapat lebih dikembangkan nantinya dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada masyarakat mengenai

perbandingan bentuk kebahasaan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, terutama dalam fitur-fitur bahasa pada film. Maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti sosiolinguistik lain yang berminat dalam bidang bahasa dan gender.

1.5 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan berisi istilah kunci yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Lexical hedges* adalah fitur linguistik yang umumnya berfungsi untuk memagari agar suatu tuturan tidak terkesan langsung atau kasar dan penggunaan *hedges* ini juga dapat memberi isyarat atau tanda bahwa penutur tidak bertanggungjawab atau penutur ragu atas apa yang dikatakannya (Hidayati, 2015).
2. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh pembicara tentang sesuatu, iya atau tidak (Yule, 1996).
3. Penulis skenario adalah orang yang mengaplikasikan ide cerita ke dalam tulisan, dimana tulisan ini akan menjadi acuan bagi sutradara untuk membuat film (Said, 1982).
4. Film adalah bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan (Sobur, 2006).
5. Teori SPEAKING adalah teori yang dibuat oleh Hymes (1974) yang merupakan akronim dari (S) *Setting and scene*, (P) *Participants*, (E) *End*, (A) *Act sequence*, (K) *Key*, (I) *Instrumentalities*, (N) *Norms of interaction and interpretation*, (G) *Genre*.
 - *Setting and scene*, adalah hal-hal yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan.
 - *Participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
 - *End*, adalah maksud dan tujuan pertuturan.

- *Act sequence*, adalah bentuk ujaran dan isi ujaran.
- *Key*, adalah nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.
- *Instrumentalities*, adalah jalur bahasa yang digunakan.
- *Norms of interaction and interpretation*, adalah norma atau aturan dalam berinteraksi.
- *Genre* adalah kategori-kategori bahasa yang digunakan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini diawali dengan pendahuluan yang menjadi alasan diangkatnya penelitian ini. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan tentang pengertian bahasa, gender, bahasa dan gender, fitur bahasa perempuan, fitur bahasa laki-laki, tindak tutur, dan film.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai temuan-temuan pada penelitian ini dan bahasan yang disertai dukungan teori-teori terkait.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan akhir dari penelitian ini. Bagian ini terdiri dari kesimpulan implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang sudah dilaksanakan.